

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menjadi topik hangat nan ramai diperbincangkan di kalangan pelaku bisnis. Setiap pelaku bisnis baik yang menjalankan usahanya dalam bentuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) maupun pelaku bisnis yang usahanya sudah berkembang dengan pesat dan terbentuk suatu perusahaan besar tidak akan terlepas dari yang namanya kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi hal yang tidak akan terpisahkan dalam menjalani aktifitas rutin di dalam koridor ekonomi dan bisnis.

Kinerja keuangan kerap dijadikan sebagai acuan untuk melihat sejauh mana perusahaan atau organisasi atau entitas bisnis mampu mencapai target yang sudah ditentukan dalam kurun waktu tertentu. Seiring bergulirnya waktu, peta persaingan di dunia perbisnisan turut mengalami perubahan dan perkembangan. Berbagai macam cara dilakukan oleh para manajemen puncak untuk tidak tertinggal dari para kompetitor perusahaan atau organisasi atau entitas bisnis agar kegiatan bisnisnya terus berlangsung dan memiliki keberlangsungan hidup yang panjang seperti yang diharapkan.

Setiap perusahaan atau organisasi atau entitas bisnis berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangannya agar bisa mempertahankan kelangsungan bisnis yang sudah dibangun atau didirikan. Kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi atau entitas bisnis dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Peneliti membatasi penelitian ini pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam badan usaha milik negara (BUMN). Perusahaan BUMN dipilih karena terdapat isu-isu terkini yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Badan usaha milik negara (selanjutnya disebut BUMN) yakni merupakan suatu perusahaan atau organisasi atau entitas yang melakukan berbagai macam aktifitas-aktifitas ekonomi yang memegang peranan penting untuk meningkatkan perekonomian negara. Salah satu karakteristik yang ada pada BUMN yakni memiliki modal yang kebanyakan berasal dari kas milik negara. Negara memiliki kepemilikan sebesar 51% atau lebih dan sisanya

dimiliki oleh pemegang saham selain negara. Hal tersebut merupakan salah satu dari karakteristik perusahaan BUMN yang didirikan dalam bentuk perseroan terbatas. Sama halnya dengan perusahaan perseroan terbatas milik swasta, perusahaan perseroan terbatas BUMN memiliki tujuan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya untuk memakmurkan dan mensejahterakan pemilik perusahaan (PP No.12 Tahun 1998).

Disisi lain, terdapat perusahaan BUMN didirikan dalam bentuk perusahaan umum (selanjutnya disebut PERUM) yakni merupakan perusahaan BUMN yang memiliki peran untuk memberikan pelayanan sebagai pemasok barang atau jasa dengan kualitas dan mutu yang unggul dan kompetitif diantara banyaknya produk barang atau jasa yang ditawarkan di pasaran. Salah satu karakteristik yang ada pada PERUM yakni keseluruhan modalnya berasal dari kas negara. Negara berperan sebagai pemilik tunggal dari setiap PERUM yang didirikan (PP No 13 Tahun 1998).

Pada tahun 2020, menteri BUMN yakni Erick Tohir dalam rapat kerja yang dilakukan dengan komisi VI dewan perwakilan rakyat Republik Indonesia (DPR RI) membahas mengenai rencana untuk melikuidasi atau membubarkan perusahaan BUMN yang mencatatkan kinerja keuangan yang buruk dilihat dari laporan keuangan perusahaan BUMN setiap tahunnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai salah satu langkah strategis untuk melakukan penghematan anggaran negara agar tidak terus menerus digunakan untuk membiayai BUMN yang sudah tidak produktif, tidak kompetitif, serta tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya terutama pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan BUMN tersebut.

Beberapa waktu yang lalu, jumlah total perusahaan BUMN yang tercatat yakni sebanyak 142 perusahaan. Saat ini, data terbaru menunjukkan bahwa perusahaan BUMN telah dikurangi jumlahnya sehingga tersisa sebanyak 107 perusahaan saja. Erick Tohir selaku menteri BUMN telah mempersiapkan rencana untuk terus mengurangi jumlah BUMN dengan cara melakukan merger dengan perusahaan BUMN yang memiliki kesehatan keuangan yang baik atau dengan membubarkan BUMN tersebut dan menjual aset-aset nya dan uang hasil dari penjualan aset-aset tersebut akan masuk ke

dalam kas negara. Erick Tohhir berencana untuk terus mengurangi jumlah BUMN sampai sekitar 80 perusahaan BUMN yang tersisa (Siaran Pers No PR-41/S.MBU.33/6/2020).

Beberapa perusahaan BUMN yang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk antara lain: PT Waskita Karya, PTPN, PT PLN, PT Garuda Indonesia, PT Angkasa Pura I, dan PT Krakatau Steel. Perusahaan-perusahaan BUMN tersebut memiliki hutang dalam jumlah yang sangat tinggi dengan nominal hutang mencapai puluhan triliun rupiah. Disisi lain, pendapatan Perusahaan-perusahaan BUMN tersebut memiliki kecenderungan menurun pada setiap periodenya. Perusahaan BUMN tersebut juga mengalami kesulitan untuk melunasi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan BUMN tersebut memiliki rasio likuiditas yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan BUMN tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk sehingga perlu dilakukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya (Kompas.com).

Penelitian ini berkontribusi untuk menindaklanjuti rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lastiningsih, Aswar, dan Ermawati (2020). Penelitian tersebut memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut agar peneliti bisa mempertimbangkan variabel-variabel lain yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kinerja keuangan pada suatu perusahaan untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru yang lebih memadai.

Pada penelitian ini, penulis menambahkan satu komponen variabel yaitu *corporate social responsibility* sebagai komponen variabel independen yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi atau tidak mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai komponen variabel dependen. Penelitian ini juga memakai populasi dan sampel penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Hwihanus, Ratnawati, dan Yuhertiana (2018) dalam penelitiannya yang mengangkat variabel *corporate social responsibility* sebagai salah satu komponen variabel yang diteliti menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki hubungan signifikan positif dengan kinerja keuangan.

Pada penelitian ini, penulis merumuskan tiga faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi atau entitas bisnis yaitu *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *corporate social responsibility*.

Environmental Performance ialah suatu konsep yang menguraikan mengenai peran serta perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dari ancaman kerusakan lingkungan yang kemungkinan akan memberikan dampak yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Dalam menjalankan aktifitas industrinya, secara tidak sadar perusahaan seringkali memberikan ancaman kerusakan lingkungan. Ancaman tersebut terutama berasal dari limbah-limbah sisa dari kegiatan industri perusahaan yang dibuang begitu saja ke lingkungan di sekitar perusahaan tanpa diolah terlebih dahulu. Limbah dalam bentuk padat, limbah dalam bentuk cair, dan limbah dalam bentuk gas menyebar di lingkungan sekitar perusahaan dan mengikis kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sedikit demi sedikit.

Oleh karena itu, di wilayah negara Republik Indonesia, disusunlah peraturan mengenai *environmental performance* yang disusun oleh menteri lingkungan hidup dan kehutanan yang tertuang didalam peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 1 tahun 2021 yang membahas mengenai program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Environmental disclosure ialah suatu konsep yang menguraikan mengenai kewajiban perusahaan dalam menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan fisik lingkungan di sekitar perusahaan yang dituangkan di dalam laporan tahunan perusahaan di setiap periode. Tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan wajib dilaporkan didalam laporan tahunan perusahaan dalam bentuk pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar para pemangku kepentingan mengetahui keadaan fisik lingkungan di sekitar perusahaan untuk membuat keputusan terkait dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Corporate social responsibility ialah suatu konsep yang menguraikan mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat sosial yang berada

di sekitar perusahaan. *Corporate social responsibility* dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai macam aktifitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi negara. Di wilayah negara Republik Indonesia, *corporate social responsibility* diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 yang membahas mengenai perseroan terbatas. Pasal 74 didalam peraturan tersebut tertulis peraturan yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan dalam melakukan tanggungjawab sosialnya serta sanksi yang diberikan untuk perusahaan apabila meninggalkan kewajibannya dalam melakukan pertanggungjawaban sosial. Kinerja keuangan ialah suatu tata cara penilaian yang dilakukan dikalangan para analitis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan pelaksanaan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis menyusun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *environmental disclosure* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penulis membangun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan diskusi dan evaluasi bagi perusahaan-perusahaan baik di sektor publik maupun perusahaan-perusahaan di sektor swasta untuk menerapkan bisnis yang lebih baik yaitu dengan menerapkan bisnis yang berorientasi pada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan yang akan memberikan manfaat lebih bagi perusahaan dalam menjalani aktifitas bisnisnya di kemudian hari.

Dilain sisi, penelitian ini mengembangkan literatur terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan serta berkontribusi pada penelitian Lastiningsih, Aswar, dan Ermawati (2020) yang berkesesuaian dengan rekomendasi sebelumnya yaitu dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber untuk meningkatkan wawasan terkait dengan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat sosial di sekitar perusahaan dan juga agar perusahaan senantiasa melakukan kontribusi-kontribusi untuk menjaga kelestarian dan keasrian lingkungan di sekitarnya agar perusahaan memiliki keberlangsungan hidup yang baik di masa mendatang.

Bagi penelitian yang akan datang, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pijakan, sandaran, penunjang, tumpuan, dan masukan dalam penelitian yang akan datang dengan mengangkat topik penelitian yang sama.